**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia, guna mewujudkan tujuan di atas diperlukan usaha yang keras dari masyarakat maupun pemerintah. Masyarakat Indonesia dengan laju pembangunannya masih menghadapi masalah berat, terutama berkaitan dengan kualitas, relevansi, dan efisiensi pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah sebagai satuan pendidikan terdepan, pada dasarnya merupakan suatu kesatuan yang di dalamnya terdiri dari unsur-unsur yang saling terkait dan memerlukan hubungan yang strategis sehingga dapat meningkatkan mutu pendididkan. Dalam upaya meningkatkan mutu pendididkan ini tentunya sangat tergantung dari munculnya gagasan kreatif dan inovatif oleh pihak-pihak terkait mulai dari tingkat pusat, daerah, maupun sekolah. Terutama di tingkat sekolah, sikap kreatif dan inovasi guru dinilai menjadi faktor penting dalam pencapaian hasil pendidikan yang baik.

Pencapaian pendidikan yang baik merupakan tujuan pendidikan nasional yang sejatinya hal yang sangat diinginkan oleh bangsa ini. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2005: 3) bahwa:

1

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan juga dapat mencetak manusia menjadi sumber daya manusia yang terampil di bidangnya. Pendidikan sebenarnya merupakan suatu rangkaian peristiwa yang kompleks. Peristiwa tersebut merupakan suatu rangkaian kegiatan komunikasi antar manusia sehingga manusia itu tumbuh sebagai pribadi yang utuh. Selain itu dalam dunia pendidikan, proses belajar mengajar merupakan proses yang bisa diterapkan.

Salah satu usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan itu adalah melalui proses pembelajaran yang baik di sekolah. Proses belajar mengajar merupakan aktifitas sehari-hari yang dilakukan seorang guru. Bagi orang awam, materi yang disajikan guru kepada siswa akan langsung diserap oleh siswa sehingga siswa memahami apa yang disampaikan sesulit apapun materi itu, kenyataannyaa tidak seprti itu. Sebagai guru di sekolah dasar tentunya kita ketahui bahwa konsep-konsep tidak hanya sekedar cukup disampaikan oleh guru, karena konsep tersebut cukup rumit bagi anak usia sekolah, selain itu perlu memahami psikologi pendidikan anak. Guru perlu mengemas pembelajaran lebih menarik dengan menerapkan pendekatan tertentu sehingga proses pembelajaran yang disampaikan mudah di pahami oleh siswa.

Salah satu mata pelajaran yang ada dari beberapa mata pelajaran yang di berikan pada sekolah dasar adalah Ilmu Pengatahuan Alam (IPA). Ilmu pengeatahuan alam merupakan salah satu disiplin ilmu yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto (2012: 136) yang menyatakan bahwa:

IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya.

IPA sebagai ilmu yang mempelajari tentang alam dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam, saat ini telah berkembang cukup pesat baik materi maupun kegunaannya. IPA mempunyai peran yang cukup besar dalam hal penataan cara berpikir, terutama dalam hal pembentukan kemampuan menganalisa melakukan evaluasi sehingga dapat memecahkan suatu masalah mengenai materi alam, tumbuh-tumbuhan maupun makhluk hidup yang terkandung dalam pelajaran. IPA bukan sekedar dipahami konsep dan prinsipnya oleh siswa akan tetapi dimaksudkan agar siswa tetap memiliki motivasi dalam belajar di sekolah agar dapat meningkatkan kemampuannya dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Pada kenyataanya kondisi tersebut belum sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis selama pelaksanaan KKN-Kependidikan di kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar ditemukan bahwa proses pembelajaran IPA di kelas tersebut belum dilakukan dengan nuansa yang menyenangkan sehingga banyak keluhan yang terjadi pada siswa dan mereka juga sulit mengerti apa yang disampaikaan oleh guru. Hal ini disebabkan karena guru: (1) kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan inspirasi, ide dan kreatifitas yang ada pada dirinya; (2) kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan (3) kurang meningkatkan terjalinnya interaksi multi arah dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran tersebut memberikan dampak yang kurang efektif bagi siswa seperti: (1) siswa kurang dalam mengungkapkam inspirasi, ide, dan kreatifitas dalam pengembangan sikap intelektual; (2) siswa kurang mengembangkan sikap kritis dan berpikir efektif dalam proses pembelajaran dan (3) siswa tidak dilibatkan secara langsung dengan objek nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam proses pembelajaran. Selain itu hasil ulangan harian siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh masih rendah dengan nilai rata-rata siswa hanya mencapai 60, sedangkan nilai Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) yang ditentukan pada mata pelajaran IPA adalah 70. Hal ini berarti nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar termasuk kategori rendah.

Melihat kondisi pembelajaran di kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar perlu ada solusi pemecahannya. Adapun solusi pemecahan yang digunakan untuk membantu siswa kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA adalah melalui pendekatan pembelajaran yang mengarah kepada pengembangan kemampuan mental, fisik dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Pendekatan keterampilan proses menekankan pada upaya pembelajaran siswa bagaimana belajar. Upaya itu tentu saja mempersyaratkan tingkat keterlibatan yang optimal dari siswa dalam proses belajar.

Depdikbud (Mappasoro, 2014: 62) menjelaskan bahwa:

Pendekatan keterampilan proses adalah wahana pengembangan keterampilan-keterampilan intelektual, sosial dan fisik yang bersumber dari kemampuan-kemampuan mendasar yang pada prinsipnya telah ada dalam diri siswa.

Pendekatan keterampilan proses merupakan pendekatan yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Siswa terlibat aktif dalam mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya. Belajar dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru tetapi belajar adalah proses pengalaman secara langsung.

Kesadaran perlunya pendekatan keterampilan proses khususnya pada mata pelajaran IPA didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa memahami materi hanya bersifat sementara sehingga tidak mampu menghubungkan antara materi yang dipelajari dengan pemanfaatannya terhadap kehidupan nyata. Maka penulis menerapkan pendekatan keterampilan proses dalam mengkaji permasalahan ini, karena pendekatan keterampilan proses memberikan makna, kesan, dan bukti terhadap materi yang dipelajari lewat pengalaman nyata siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Acesta (2014) dapat disimpulkan bahwa: penerapan pendekatan keterampilan proses terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas V di SDN II Purwawinangun Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan. Hasil penelitian tersebut memperkuat bahwa penerapan pendekatan keterampilan proses dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

 Berdasarkan pemikiran dan kenyataan yang dikemukakan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka yang menjadi rumusan masalah yaitu bagaimanakah penerapan pendekatan keterampilan proses dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan keterampilan proses untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti bagi siswa, guru, dan sekolah, serta khususnya kepada peneliti selanjutnya yang dapat mendukung peningkatan proses dan hasil belajar mengajar terhadap mata pelajaran IPA.

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi akademis/lembaga pendidikan, sebagai tolak ukur dalam menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh demi perbaikan-perbaikan dalam hal pengajaran tentang pendekatan keterampilan proses dalam pelajaran IPA.
3. Bagi peneliti selanjutnya, memiliki pengetahuan dan wawasan tentang pendekatan keterampilan proses sebagai salah satu bentuk inovasi pembelajaran di sekolah dasar.
4. Manfaat Praktis
5. Manfaat bagi guru
6. Sebagai bahan masukan dalam memberikan bimbingan belajar kepada siswa yang teridentifikasi memiliki kemampuan konsep yang rendah pada mata pelajaran IPA
7. Menambah pengetahuan tentang pemanfaatan pendekatan keterampilan proses dalam mata pelajaran IPA.
8. Guru lebih termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang bermanfaat bagi perbaikan proses pembelajaran dalam kelas dan peningkatan proses pembelajaran secara keseluruhan.
9. Manfaat bagi siswa
10. Siswa termotivasi untuk mengikuti mata pelajaran IPA karena pelajaran yang menyenangkan.
11. Selain itu, dengan penerapan pendekatan keterampilan proses dapat meningkatkan dan mengembangkan pemahaman konsep IPA, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.
12. Manfaat bagi sekolah

Memberikan sumbangan yang positif bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

1. Manfaat bagi peneliti

Memiliki pengetahuan dan kemampuan yang luas tentang berbagai pendekatan pembelajaran serta memiliki keterampilan untuk menerapkannya khusus dalam kegiatan pembelajaran.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pendekatan Pembelajaran**

Pendekatan pembelajaran adalah cara pandang atau titik tolak pendidik yang digunakan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dan tercapainya kompetensi yang ditentukan. Sejalan dengan itu, guru dituntut untuk mampu memilih dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan sekaligus diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir rasional siswa, kreativitas dan kemampuan berpikir kritis serta kemampuan siswa memecahkan masalah.

Pendekatan pembelajaran merupakan aktifitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran tentu tidak harus kaku menggunakan pendekatan tertentu, tetapi sifatnya lugas dan terencana, artinya memilih pendekatan disesuaikan dengan kebutuhan materi ajar yang dituangkan dalam perencanaan pembelajaran. Secara umum, pendekatan pembelajaran dibedakan atas pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru. Adapun jenis-jenis pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yaitu:

9

1. **Pendekatan Konstruktivisme**

Pendekatan konstruktivisme merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang lebih menekankan pada tingkat kreatifitas siswa dalam menyalurkan ide-ide baru yang dapat diperlukan bagi pengembangan diri siswa yang didasarkan pada pengetahuan. Pada dasarnya pendekatan konstruktivisme sangat penting dalam peningkatan dan pemgembangan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa berupa keterampilan dasar yang dapat diperlukan dalam pengembangan diri siswa baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.

Dalam pendekatan konstruktivisme ini pesan guru hanya sebagai pembimbing dan pengajar dalam kegiatan dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru lebih mengutamakan keaktifan siswa dalam memberikan kesempatan untuk menyalurkan ide-ide baru yang sesuai dengan materi yang disajikan untuk meningkatkan kemampuan siswa secara pribadi. Jadi pendekatan konstruktivisme merupakan pembelajaran yang mengutamakan pengalaman langsung dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

1. **Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)**

Gagasan belajar aktif atau peng-aktiv-an siswa dalam proses pembelajaran pada dasarnya bukanlah suatu barang baru dalam proses pembelajaran. Keaktivan siswa dalam proses pembelajaran berwujud dalam aneka ragam kegiatan, dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kepada kegiatan psikhis (mental) yang sulit diamati. Kegiatan fisik yang mudah diamati diantaranya dalam bentuk kegiatan membaca, mendengarkan, menulis, bertanya, menjawab pertanyaan, mengamati, mendemonstrasikan dan mengukur, sedangkan kegiatan kegiatan psikhis (mental) yang sulit diamati seperti menggunakan khasanah pengetahuan dalam memecahkan masalah yang dihadapi, menyatakan gagasan dengan bahasa sendiri, menyimpulkan hasil eksperimen, merangkum intisari dari suatu uraian dan sebagainya.

Pendekatan cara belajar siswa aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang pada dasarnya melihat kegiatan belajar sebagai pemberian makna secara kontruvistik terhadap pengalaman oleh pebelajar. Jadi, Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) diartikan sebagai anutan pembelajaran yang mengarah kepada pengoptimalisasian pelibatan intelektual-emosional siswa dalam proses pembelajaran dengan pelibatan fisik apabila diperlukan.

1. **Pendekatan Keterampilan Proses**

Telah dikemukakan bahwa hakekat cara belajar siswa aktif adalah keterlibatan intelektual-emosional siswa secara optimal dalam proses belajar- mengajar. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan suasana dan kondisi pembelajaran yang menghidupkan interaksi baik interaksi antara guru dengan siswa, interaksi antar siswa serta interaksi antara siswa dengan materi dan sumber-sumber belajar yang ada/terdapat di lingkungan sekitar siswa. Sehingga diterapkanlah pendekatan keterampilan proses agar suasana/kondisi sebagaimana diharapkan dapat terwujud seperti yang dikemukakan Dimyati dan Mudjiono (Mappasoro 2014) bahwa pendekatan keterampilan proses adalah wahana atau anutan pengembangan keterampilan-keterampilan intelektual, sosial, dan fisik yang bersumber dari kemampuan-kemampuan mendasar yang pada prinsipnya telah ada dalam diri siswa.

Pendekatan keterampilan proses bukanlah tindakan intruksional yang berada di luar kemampuan siswa, tetapi pendekatan keterampilan proses justru berfungsi mengembangkan kemampuan-kemampuan yang telah dimiliki siswa. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pendekatan keterampilan proses menekankan pada upaya membelajarkan siswa bagaimana belajar. Upaya itu tentu saja mempersyaratkan tingkat keterlibatan yang optimal dari siswa dalam proses belajar. (Dipaparkan lebih rinci pada butir ke 2)

1. **Pendekatan pembelajaran kontekstual**

 Pendekatan pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi dalam arti proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Dalam pembelajaran kontekstual, para siswa bukanlah individu yang pasif menerima informasi (materi) pelajaran melainkan individu yang aktif mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran serta mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.

Pembelajaran kontekstual bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, pendekatan kontekstual pada hakekatnya adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pelibatan optimal siswa dalam proses pembelajaran dalam setting pembelajaran yang mengaitkan antara proses dan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dengan tujuan menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

1. **Pendekatan Deduktif**

Pendekatan deduktif adalah pendekatan yang menggunakan logika untuk menarik satu atau lebih kesimpulan berdasarkan seperangkat premis yang diberikan. Pendekatan deduktif merupakan proses penalaran yang bermula dari keadaan umum ke keadaan khusus sebagai pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan aturan, prinsip umum dan diikuti dengan contoh-contoh khusus atau penerapan aturan, prinsip umum ke dalam keadaan khusus.

1. **Pendekatan induktif**

Pendekatan induktif adalah suatu pendekatan yang didesain untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Pendekatan induktif dalam pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar mengajar, dimana guru bertugas memfasilitasi siswa untuk menemukan suatu kesimpulan sebagai aplikasi hasil belajar belajar melalui strategi pembentukan konsep, interpretasi data dan aplikasi prinsip.

1. **Pendekatan Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik menurut kunandar (Mappasoro 2014: 81) adalah: “suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa”. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Sebagai salah satu pendekatan pembelajaran, pembelajaran tematik memiliki sejumlah ciri/karakteristik yaitu (1) berpusat pada siswa, (2) memberikan pengalaman langsung, (3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, (4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, (5) bersifat fleksibel, (6) hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa dan (7) menggunakan prinsip sambil bermain dan menyenangkan.

1. **Pendekatan Keterampilan Proses**
2. **Pengertian Pendekatan Keterampilan Proses**

Pendekatan keterampilan proses pada hakikatnya adalah suatu pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang fokus pada perlibatan siswa secara aktif dan kreatif dalam proses pemerolehan hasil belajar. Pendekatan keterampilan proses ini dipandang sebagai pendekatan yang oleh banyak pakar paling sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah dalam rangka menghadapi pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyana (Trianto, 2012: 144) bahwa: “Keterampilan proses adalah keterampilan yang diperoleh dari latihan kemampuan mental, fisik dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan-kemampuan yang lebih tinggi”.

Pendekatan keterampilan proses akan efektif jika sesuai dengan kesiapan intelektual oleh karena itu pendekatan keterampilan proses harus tersusun menurut urutan yang logis sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman siswa. Djamarah (2008) menyatakan keterampilan proses bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk menyadari, memahami, dan menguasai bentuk kegiatan yang berhubungan dengan hasil belajar yang dicapai siswa.

Menurut Dimyati (Mappasoro, 2014: 62) bahwa:

Pendekatan Keterampilan Proses adalah wahana pengembangan keterampilan- keterampilan intelektual, sosial dan fisik yang bersumber dari kemampuan-kemampuan dasar yang pada prinsipnya telah ada dalam diri siswa.

Selain pendapat tersebut, Subana (2011: 91) menjelaskan:

Pendekatan keterampilan proses merupakan salah satu strategi pembelajaran dalam mengembangkan kreativitas pembelajaran melalui kegiatan mengembangkan dan menerapkan kemampuan belajar secara fisik dan mental.

Sementara itu Sagala (2010) mengemukakan bahwa pendekatan keterampilan proses adalah suatu pendekatan pembelajaran yang bersifat siswa ikut menghayati proses penemuan atau menyusun suatu konsep sebagai suatu keterampilan proses. Pendekatan keterampilan proses cenderung membuat siswa aktif dalam pembelajaran karena siswa diberi kesempatan dalam proses penemuan suatu konsep pengetahuan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan keterampilan proses adalah suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan langsung dalam memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, pendekatan keterampilan proses sangat diperlukan dalam pembelajaran IPA k arena dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali potensi yang dimilikinya dengan cara melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar mngajar. Selain itu menggunakan pendekatan keterampilan proses dapat menjadi roda penggerak untuk menggiring siswa menemukan, pengembangan fakta konsep dan nilai yang diperlukan dalam kehidupannya.

1. **Tujuan Pendekatan Keterampilan Proses**

 Tujuan pendekatan keterampilan proses adalah untuk meningkatkan keterampilan berfikir siswa, sehingga siswa bukan hanya mampu dan terampil dalam bidang psikomotorik melainkan dapat meningkatkan kemampuan menghafal. Tujuan pendekatan keterampilan proses menurut Fowler (Trianto, 2012: 56) adalah:

(1) Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, karena dengan melatihkam ini siswa dapat dipacu untuk berpartisipasi secara aktif dan efisien dalam belajar; (2) menuntuskan hasil belajar siswa secara serentak, baik keterampilan produk, proses maupun keterampilan kinerjanya; (3) menemukan dan membangun sendiri konsepsi serta dapat mendefinisikan secara benar untuk mencegah terjadinya miskonsepsi; (4) untuk lebih memperdalam konsep, pengertian dan fakta yang dipelajarinya karena dengan latihan keterampilan proses, siswa sendiri yang berusaha mencari dan menemukan konsep tersebut; (5) mengembangkan pengetahuan teori atau konsep dengan kenyataan dalam kehidupan bermasyarakat dan (6) sebagai persiapan dan latihan dalam menghadapi kenyataan hidup dalam masyarakat karena siswa telah dilatih keterampilan dan berfikir logis dalam memecahkan masalah dalam kehidupan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendekatan keterampilan proses yaitu: (1) membekali siswa dengan sikap ilmiah; (2) melibatkan siswa secara aktif dalam mengkonstruksikan pengetahuannya, sehingga akan berdampak pada hasil belajar yang optimal; (3) membantu siswa dalam memahami fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan dan (4) hasil belajar akan bertahan lama, karena proses pembelajaran bersifat aktual.

1. **Karakteristik Pendekatan Keterampilan Proses**

Pendekatan keterampilan proses bertolak dari suatu pandangan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi yang sama, yang berbeda hanya derajat dan kualitasnya dan dalam situasi yang normal, mereka dapat mengembangkan potensisnya secara optimal. Oleh karena itu, tugas guru adalah memberikan kemudahan kepada peserta didik dengan menciptakan lingkungan yang kondusif agar semua peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Menurut Abdurrahman (1993: 151) “konsep sikap dan keterampilan proses memiliki hubungan dan mekanisme kerja dengan karakteristik cara belajar siswa aktif”. Hal ini dapat dilihat pada gambar skematik di bawah ini:

Pengalaman Belajar

Hasil

belajar

Kemampuan belajar

Gambar 2.1 Hubungan Konsep, Sikap dan Keterampilan Proses

Abdurrahman (1993: 151)

Penyajian konsep berupa materi pelajaran oleh guru akan memberikan pengalaman belajar bagi siswa. Dengan pengalaman belajar itu, siswa mengembangkan kemampuan-kemampuan intelektualnya (kognitif) yang menghasilkan terbentuknya sikap dan nilai (afektif) pada siswa sebagai hasil pengalaman belajararnya. Dengan hasil belajar tersebut, siswa mendapatkan kemampuan fisik, mental dan sosial untuk memproses lebih lanjut hasil belajarnya tersebut dengan keterampilan proses dan sekaligus menjadi penggerak bagi pengembangan kemampuan-kemampuan yang lebih tinggi (psikomotor) untuk mengapresiasi konsep-konsep baru yang ditawarkan kepadanya. Di sisni Nampak adanya hubungan kesulitan antara kemampuan kognitif dengan afektif dan psikomotor.

1. **Langkah-langkah Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses**

Langkah-langkah Pendekatan keterampilan proses menurut Dimyati dan Mujiono (Mappasoro, 2013: 63) dalam pelaksanaanya memuat “enam unsur keterampilan yang secara garis besar dikategorikan dalam keterampilan-keterampilan dasar (*basic skills)* meliputi: mengamati, mengklasifikasikan, mengukur, mengkomunikasikan, memprediksi dan menyimpulkan”.

Berdasarkan uraian di atas, langah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses yaitu:

1. Mengamati

Mengamati merupakan keterampilan paling dasar yang harus dikembangkan dalam pembelajaran. Kegiatan mengamati lingkungan sekitar (berbagai obyek dan fenomena alam) dilakukan melalui panca indera penglihatan, pendengaran dan sebagainya.

1. Mengklasifikasikan

Mengklasifikasikan mengarah pada keterampilan siswa dalam memilih atau menggolongkan berbagai obyek, peristiwa, gejala dan segala sesuatu yang ada di sekitar siswa berdasarkan persamaan, perbedaan dan hubungan antara obyek sehingga proses dalam kegiaan ini diharapkan dapat dilakukan setiap siswa agar bermanfaat atau bernilai bagi dirinya.

1. Mengukur

Mengukur adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan data kuantitatif tentang obyek yang diukur. Tujuannya agar sejak awal setiap siswa memiliki kemampuan dalam mengukur.

1. Mengkomunikasikan

Keterampilan dalam suatu pesan baik verbal (lisan dan tulisan) maupun non-verbal (bahasa tubuh) adalah keterampilan dasar yang sangat penting untk dikuasai oleh setiap orang. Komunikasi diarahkan pada kegiatan menyampaikan dan menerima pesan yang bersifat fakta, ide, konsep dan prinsip ilmu pengetahuan seperti mendiskusikan suatu masalah, mengekspresikan, membuat laporan dan membuat peta dan kegiatan lain yang sejenis.

1. Memprediksi

Memprediksi adalah keterampilan yang dimiliki setiap siswa dalam memperkirakan, mengantisipasi atau membuat ramalan tentang berbagai hal yang terjadi pada masa akan datang berdasarkan perkiraan pada pola atau kecenderungan tertentu atau hubungan antara fakta, konsep dan prinsip ilmu pengetahuan. Untuk dapat membuat suatu prediksi yang dapat dipercaya tentang suatu obyek dan peristiwa maka dapat dilakukan dengan memperhitungkan penentuan secara tepat perilaku terhadap lingkungan kita.

1. Menyimpulkan

Menyimpulkan adalah suatu keterampilan untuk memutuskan suatu keadaan atau obyek atau peristiwa berdasarkan fakta, peristiwa, konsep dan prinsip yang diketahui. Kegiatan yang termasuk dalam keterampilan menyimpulkan antara lain berdasarkan pengamatan, sebagai contoh: api lilin padam setelah ditutup dengan gelas rapat-rapat, siswa dapat menyimpulkan bahwa lilin menyala apabila ada oksigen.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Keterampilan Proses**

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan pendekatan keterampilan proses sebagaimana dikemukakan Subana (2011: 45):

1. Memberi kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan inspirasi, ide, kreatifitas dan seluruh sikap intelektual yang ada pada dirinya.
2. Memupuk daya nalar siswa.
3. Mengembangkan sikap kritis dan berfikir efektif.
4. Mengaktifkan dan memunculkan sikap antusias melakukan tindakan belajar.
5. Menghilangkan kebosanan dalam kegiatan proses belajar mengajar.
6. Memperingan beban guru pada saat proses belajar.
7. Meningkatkan terjalinnya interaksi 2 arah dalam proses belajar mengajar.
8. Memupuk, mengembangkan dan mengkomunikasikan pengalaman belajar.

Pendekatan keterampilan proses selain memiliki kelebihan juga memiliki beberapa kekurangan sebagaimana dikemukakan Subana (2011: 45): sebagai berikut:

1. Kurang efisien dalam kegiatan belajar.
2. Terbatasnya dana dan sarana kegiatan belajar mengajar.
3. Sulit untuk mengukur daya pikir individu.
4. Terbatasnya waktu.

Berdasarkan penjelasan kelebihan dan kekurangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan keterampilan proses akan mengaktifkan siswa berfikir efektif dan bertindak secara kreatif. Namun kurang tersedianya dana dan sarana kegiatan belajar mengajar, menjadi masalah sehingga penerapan pendekatan keterampilan proses menjadi kurang efisien dalam kegiatan pembelajaran.

1. **Pembelajaran IPA di SD**
2. **Pengertian IPA**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menurut Trianto (2012) terdiri dari tiga istilah yang memiliki pengertian masing-masing yaitu: “Ilmu”, “Pengetahuan”, dan “Alam”. Ilmu merupakan pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan metode yang ilmiah, pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahuai manusia dan alam mengacu kepada fenomena dunia fisik dan juga kehidupan secara umum.

Menurut Amran (2015: 3) bahwa:

IPA merupakan cabang pengetahuan yang dibangun berdasarkan pengamatan dan klasifikasi data biasanya disusun dan diverifikasi dalam hukum-hukum yang bersifat kuantitatif yang melibatkan aplikasi penalaran matematis dan analisis data terhadap gejala-gejala alam.

Pendapat lain yang dikemukakan Wahyana (Trianto 2012: 136) bahwa:

IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematik, dan dalam penggunaanya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Jadi, IPA tidak hanya menekankan pada pengetahuan tentang konsep-konsep, teori-teori dan hukum-hukum IPA saja, tetapi lebih dari itu IPA menekankan pada sikap dan keterampilan ilmiah. Sikap dan keterampilan ilmiah yang dimaksud adalah bagaimana menggunakan otak untuk berpikir yang sistematis dalam memahami alam dan isinya serta terampil dalam melakukan kegiatan ilmiah. Keterampilan dan sikap ilmiah tersebut, yaitu mampu membuat interferensi terhadap suatu masalah yang disajikan, merencanakan dan melakukan suatu percobaan, mengamati suatu kejadian, mampu melakukan pengklasifikasian terhadap obyek yang dikaji, meramalkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi terhadap obyek yang diamati dan diteliti, mampu mengkomunikasikan hasil pengamatan/percobaan yang telah dilakukan dan menerapkam hasil percobaan dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Tujuan Pembelajaran IPA di SD**

Tujuan pembelajaran IPA munurut Sulistyowati (2014) adalah “agar siswa mampu memahami dan menguasai konsep-konsep IPA serta keterkaitan dengan kehidupan nyata”. Siswa juga mampu menggunakan metode ilmiah untuk memcahkan masalah yang dihadapinya, sehingga lebih menyadari dan mencintai kebesaran serta kekuasaan Penciptanya. Pengajaran IPA bertujuan agar siswa:

* + - 1. Memahami konsep-konsep IPA dan kaitannya dengan kehidupan sehari-sehari.
			2. Memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan, dan ide tentang alam di sekitarnya.
			3. Mempunyai minat untuk mengenal dan mempelajari benda-benda serta peristiwa pada lingkungan sekitar.
			4. Bersikap ingin tahu, tekun, terbuka, kritis, mawas diri, bertanggungjawab, bekerjasama dan mandiri.
			5. Mampu menerapkan berbagai macam konsep IPA untuk menjelaskan gejala-gejala alam dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
			6. Mampu menggunakan teknologi sederhana yang berguna untuk memecahkan suatu masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.
			7. Mengenal dan memupuk rasa cinta terhadap alam sekitar, sehingga menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPA adalah agar siswa mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta kesadaran tentang peran dan pentingnya sains.

1. **Prinsip-prinsip Pembelajaran IPA di SD**

Pembelajaran IPA di SD merupakan interaksi antara siswa dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini mengakibatkan pembelajaran IPA perlu mengutamakan peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga pembelajaran yang terjadi adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran tersebut. Menurut Sulistyowati (2014) ada enam prinsip-prinsip dalam pembelajaran IPA yaitu: “Prinsip motivasi, prinsip latar, prinsip belajar melakukan, prinsip belajar sambil bermain dan prinsip hubungan”. Prinsip pembelajaran di atas dapat di uraikan sebagai berikut:

1. Prinsip motivasi, merupakan daya dorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi siswa perlu ditumbuhkan, guru harus berperan sebagai motivator sehingga muncul rasa ingin tahu siswa terhadap sumber pembelajaran.
2. Prinsip latar, pada hakikatnya siswa telah memiliki pengetahuan awal oleh karena itu dalam pembelajaran sebaiknya guru perlu menggali pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman apa yang telah dimiliki siswa sehingga kegiatan pembelajaran tidak berawal dari kekosongan terhadap materi.
3. Prinsip belajar sambil melakukan, pengalaman yang diperoleh melalui bekerja merupakan hasil belajar yang tidak mudah di lupakan. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran hendaknya siswa diarahkan untuk berkegiatan.
4. Prinsip belajar sambil bermain, bermain merupakan kegiatan yang disukai pada usia SD, dengan bermaian akan menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga akan mendorong siswa untuk melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Maka dari itu dalam setiap pembelajaran perlu diciptakan suasana yang menyenangkan melalui kegiatan bermain sehingga memunculkan daya kreatifan siswa.
5. Prinsip hubungan/relevansi, dalam beberapa hal kegiatan belajar akan lebih berhasil jika di kerjakan secara berkelompok. Dengan kegiatan berkelompok siswa tahu kelebihan dan kekurangannya sehingga tumbuh kesadaran perlunya interaksi dan kerjasama dengan orang lain
6. **Hasil Belajar**
7. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah hasil pekerjaan yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan dalam menyajikan tugas. Hamalik (2011: 139) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti”.

Menurut Slavin (Trianto, 2012: 16) bahwa :

Belajar diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir, manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir bahwa antara belajar dan perkembangan sangat erat kaitannya.

Daryanto (2010: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari pengertian belajar yang dikemukakan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dan aktivitas belajar yakni akan dilihat adanya perubahan tingkah laku yang positif sebagai hasil dari pengalaman, perubahan itu terjadi dalam diri individu sebagai hasil dari pengalaman siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga dapat mempengaruhi pola pikir siswa dalam bertindak.

1. **Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan suatu ukuran seseorang dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar yang dicapai oleh seseorang dapat menjadi indikator tentang kemampuan, kesanggupan, penguasan seseorang terhadap pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam kaitannya dengan usaha belajar, hasil belajar ditunjukkan oleh tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa terhadap materi yang diajarkan setelah kegiatan mengajar berlangsung dalam kurun waktu tertentu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar tersebut menurut Daryanto (2010: 55) adalah dibagi atas dua factor utama yaitu:

Faktor yang bersumber dari dalam diri disebut faktor interen dan faktor yang bersumber dari luar disebut factor ekstern. Faktor yang bersumber dari dalam diri misalnya faktor jasmani,factor kelelahan dan faktor psikologi. Selanjutnya faktor yang bersumber dari luar misalnya keluarga sekolah dan masyarakat.

 Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah penguasaan bahan pelajaran setelah memperoleh pengalaman belajar dalam kurun waktu tertentu.

1. **Kerangka Pikir**

Pembelajaran IPA siswa kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar mengalami permasalahan, kondisi awal menggambarkan hasil belajar IPA tergolong rendah karena disebabkan dua aspek yaitu aspek dari guru dan aspek dari siswa itu sendiri. Aspek dari guru yaitu: (1) kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan inspirasi, ide dan kreatifitas yang ada pada dirinya; (2) kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran; (3) kurang meningkatkan terjalinnya interaksi multi arah dalam proses belajar mengajar. Sedangkan aspek dari siswa yaitu: (1) siswa kurang dalam mengungkapkam inspirasi, ide, dan kreatifitas dalam pengembangan sikap intelektual; (2) siswa kurang mengembangkan sikap kritis dan berpikir efektif dalam proses pembelajaran dan (3) siswa tidak dilibatkan secara langsung dengan objek nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam proses pembelajaran.

Dengan kondisi seperti ini, penulis akan melaksanakan suatu tindakan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV. Penulis akan menerapkan pendekatan keterampilan proses dalam kegiatan dan proses pembelajaran IPA. Melaui penerapan pendekatan keterampilan proses, pembelajaran IPA diharapkan dapat berlangsung secara efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran dan pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kerangka pikir peningkatan hasil belajar IPA melalaui pendekatan keterampilan proses, digambarkan sebagai berikut:

Pembelajaran IPA di Kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar

Aspek Siswa

1. Siswa kurang dalam mengungkapkan inspirasi, ide dan kreativitas dalam pengembangan sikap intelektual
2. Siswa kurang mengembangkan sikap kritis dan berpikir efektif dalam proses pembelajaran
3. Siswa tidak dilibatkan secara langsung dengan objek nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam proses pembelajaran

Aspek Guru

1. Kurang memberikan kesmpatan pada siswa untuk mengungkapkan inspirasi, ide dan kreativitas
2. Kurang melibatkan siswa dalam proses pmbelajaran
3. Kurang meningkatkan terjalinnya interaksi multiarah dalam proses belajar mengajar

Hasil Belajar IPA Siswa Rendah

Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses

1. Mengamati
2. Mengklasifikasikan
3. Mengkomunikasikan
4. Mengukur
5. Memprediksi
6. Menyimpulkan

Hasil Belajar siswa pada Mata Pelajaran IPA Meningkat

Gambar 2.2. Alur Kerangka Pikir

Kemampuan

Belajar

Hasil

belajar

Pengalaman Belajar

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika pendekatan keterampilan proses diterapkan dalam pembelajaran, maka hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang dipilih dalam pelaksanaan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Disebut kualitatif karena data yang diperoleh melalui observasi untuk melihat gambaran seluruh aktivitas guru dan siswa dalam menerapkan pendekatan keterampilan proses selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Kunandar (2012) “pendekatan ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana berlangsungnya suatu kejadian atau efek dari suatu tindakan sehingga hasil penelitian sesuai fakta dan data yang diperoleh dilapangan”.

1. **Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang dipilih adalah Penelitian Tindakan Kelas *(classroom action research).* Menurut Arikunto (Suyadi, 2013: 18) bahwa “PTK merupakan suatu pencermaatan terhadap kegiatan belajar berupa suatu tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”. Langkah-langkah kegiatan yang ditempuh merupakan kerja yang berulang (siklus-siklus) yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

1. **Fokus Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang difokuskan pada dua aspek, yaitu:

30

1. **Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses**

Fokus dalam penelitian ini adalah pengamatan terhadap aktivitas guru dalam menerapkan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran IPA dan respon siswa terhadap penerapan pendekatan keterampilan proses yang dikembangkan guru pada pembelajaran IPA.

1. **Hasil Belajar**

Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar yang telah dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar IPA. Hal ini dilakukan dengan melihat hasil tes yang diperoleh siswa di akhir setiap siklus untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar setelah menerapkan pendekatan keterampilan proses.

1. **Setting dan Subjek Penelitian**
2. **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan di semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Alasan peneliti memilih sekolah tersebut karena peneliti menemukan masalah bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung terlihat bahwa siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan kurangnya interaksi dengan siswa lainnya, hal tersebut berdampak terhadap hasil belajar siswa. Di sekolah ini belum pernah diadakan penelitian yang menggunakan pendekatan keterampilan proses dan adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru terhadap pelaksanaan penelitian ini untuk menunjang hasil belajar siswa.

1. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar dengan jumlah keseluruhan siswa kelas IV terdiri dari 30 siswa, yang terdiri dari 18 laki-laki dan 12 perempuan.

1. **Prosedur Penelitian**

Prosedur ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus dilakukan dua kali pertemuan dan setiap siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Selanjutnya akan digambarkan sebagai berikut:

Perencanaan

Refleksi

**SIKLUS I**

Pelaksanaan

Observasi

Perencanaan

**SIKLUS II**

Pelaksanaan

Refleksi

Observasi

Gambar 3.1: Alur Penelitian Tindakan Kelas Arikunto (Suryadi 2013)

**BERHASIL**

Adapun penjelasan dari skema di atas, yaitu sebagai berikut:

1. **Kegiatan di Siklus I**
2. **Perencanaan**

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini meliputi:

1. Menyamakan persepsi antara penulis dengan guru tentang konsep dengan tujuan penggunaan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran.
2. Secara kolaboratif menyusun rencana tindakan pembelajaran.
3. Membuat alat bantu mengajar yang diperlukan dalam rangka membuat siswa memahami konsep dengan baik.
4. Menyusun rambu-rambu instrumen data keberhasilan guru maupun instrumen dan keberhasilan siswa berupa: format observasi guru dan siswa, tes hasil belajar siswa, dan lembar kerja siswa.
5. Membuat alat evaluasi untuk melihat pembelajaran siswa setiap akhir siklus.
6. **Pelaksanaan Tindakan**

Tahap pelaksanaan tindakan adalah tahap mengimplementasikan rencana yang disusun secara kolaboratif antara penulis dan guru kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Kegiatan yang dilakukan adalah guru melaksanakan tindakan pembelajaran pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses dengan 6 tahap yaitu: mengamati, mengklasifikasikan, mengukur, mengkomunikasikan, memprediksi, dan menyimpulkan.

1. **Observasi**

Pada bagaian ini meliputi pengamatan yang dilaksanakan oleh guru selama kegiatan tindakan berlangsung yaitu dengan mengamati aktivitas guru dan siswa sesuai dengan lembaran observasi yang telah disediakan sebelumnya, selain itu juga disediakan catatan lapangan untuk melengkapi data.

1. **Refleksi**

Langkah terakhir yang dilakukan adalah mengadakan refleksi (renungan) terhadap hasil yang telah dicapai pada setiap siklus. Jika hasil yang dicapai pada siklus I (pertama) belum sesuai indikator dan target (70%) sesuai rencana, maka dimusyawarakan bersama guru dengan alternatif pemecahannya dan selanjutnya dilaksanakan tindakan berikutnya.

1. **Kegiatan Siklus II**

Berdasarkan hasil refleksi tindakan yang dilaksanakan pada siklus I, maka akan dilakukan perbaikan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Pelaksanan tindakan pada siklus II sama dengan pelaksanaan tindakan siklus I hanya disesuaikan dengan perubahan yang ingin dicapai. Apabila telah terlaksana dengan baik maka siklus berikutnya tidak akan dilanjutkan lagi.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung.

1. **Observasi**

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi dan sebagai upaya untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Lembar observasi digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data proses belajar mengajar yang dilaksanakan dan hasil serangkaian aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa.

1. **Tes**

Tes dilakukan bertujuan untuk mengumpulkan informasi guna mengetahui hasil belajar siswa. Tes dilaksanakan pada awal penelitian, bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan awal yang dimiliki siswa. Pada akhir tiap siklus dilakukan serangkaian tindakan (tes akhir) yang bertujuan untuk melihat peningkatan siswa dalam mengikuti pembelajaran melalui pendekatan keterampilan proses.

1. **Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dalam observasi. Dokumentasi dapat disesuaikan dengan kebutuhan penulis berupa grafik, data, angka, atau dokumen-dokumen penting lainnya (RPP, silabus, daftar hadir, daftar nilai dll).

1. **Tekhnik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
2. **Tekhnik Analisis Data**

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif.

1. Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan hasil-hasil tindakan yang mengarah pada keaktifan siswa dan guru selama proses belajar mengajar.
2. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai hasil belajar IPA yang meliputi: rata-rata, nilai terendah, nilai tertinggi, dan persentase yang dicapai siswa setiap siklus.

Penafsiran data kuantitatif dilakukan dengan persamaan berikut:

Skor Perolehan

* + - * 1. Nilai Akhir = x100

Skor Maksimal

 Jumlah Nilai Keseluruhan Siswa

* + - * 1. Rata-rata =

 Jumlah Siswa

Jumlah Siswa Mencapai KKM

* + - * 1. Ketuntasan belajar = x 100%

Jumlah Siswa Keseluruhan

 Jumlah Siswa yang Tidak Mencapai KKM

* + - * 1. Ketidaktuntasan belajar = x 100%

 Jumlah Siswa Keseluruhan

1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan indikator hasil:

1. Indikator Proses

Penelitian tindakan kelas ini dapat dikategorikan berhasil apabila hasil observasi terhadap pelaksanaan penerapan pendekatan keterampilan proses mengalami peningkatan aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru. Indikator keterampilan proses dikatakan berhasil apabila 70% langkah-langkah penerapan pendekatan keterampilan proses dapat terlaksana dengan baik.

Tabel. 3.1 Indikator Proses Pembelajaran Arikunto (Suyadi, 2013)

**Taraf**

**Keberhasilan Kualifikasi**

1. %- 100% Baik (B)

46% - 69% Cukup (C)

 0% - 45% Kurang (K)

1. Indikator Hasil

Indikator hasil dapat dilihat dari keberhasilan siswa ditandai dengan skor perolehan hasil belajar dari tes evaluasi yang diberikan dengan nilai minimal 70 pada mata pelajaran IPA. Pembelajaran dikatakan berhasil jika jumlah siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh guru untuk mata pelajaran IPA. Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan keberhasilan siswa yaitu:

Tabel.3.2. Indikator Keberhasilan Hasil Belajar Siswa Arikunto (Suyadi, 2013)

**Taraf Keberhasilan Kualifikasi**

85 – 100 % Sangat Baik (SB)

 70 - 85 % Baik (B)

 55 - 69 % Cukup (C)

 40 - 54 % Kurang (K)

 0 - 39 % Sangat Kurang (SK)

Berdasarkan taraf indikator keberhasilan di atas, maka dipilih dan ditetapkan standar minimal keberhasilan dalam penelitian ini dari segi hasil adalah 70% dari jumlah siswa mendapatkan nilai ≥ 70. Oleh karena itu, untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap evaluasi yang diberikan, dapat menggunakan rumus:

 Jumlah jawaban yang benar

X 100

 Tingkat Penguasaan =

Jumlah skor keseluruhan